

SERI DOKUMEN GEREJAWI



# EKONOMI FRANSISKUS

**Membangun Narasi  
akan Tata Ekonomi Baru**

**Pertemuan Economy of Francesco,  
Assisi, 19-21 November 2020**

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA  
2020

# EKONOMI FRANSISKUS

Membangun Narasi  
akan Tata Ekonomi Baru

Pertemuan Economy of Francesco  
Assisi, 19-21 November 2020

Penerjemah:  
T. Krispurwana Cahyadi, SJ

Desain & Lay Out:  
Benedicta F C. L

# Daftar Isi

Pengantar Ekonomi Fransiskus	04
Surat Undangan dan Ajakan Paus Fransiskus kepada para ekonom dan wirasusaha muda di seluruh dunia	10
Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus kepada peserta pertemuan <i>Economy of Francesco</i>	15
Panggilan Assisi	16
Suatu Budaya Baru	17
Perjanjian Assisi	22
Pesan kaum muda ekonom, wirausaha, dan pelaku perubahan kepada para ekonom, pengusaha, pembuat kebijakan politik, pekerja, dan warga dunia	31

# Pengantar Ekonomi Fransiskus

Nama memuat program. Dapat dikatakan demikian kalau kita mengikuti apa yang menjadi gagasan dan arah pastoral Paus Fransiskus. Pilihan nama memuat visi dan misi. Begitu juga pilihan nama Fransiskus, pada Jorge Mario Bergoglio ketika terpilih sebagai Paus di tahun 2013. Pusatnya adalah orang miskin, demikian dikatakannya saat memberi alasan pemilihan nama yang mengacu pada Santo Fransiskus Assisi. Sebab memang kalau kita berbicara tentang dialog agama, perdamaian, lingkungan, yang dalam semua itu orang miskin yang paling menjadi kurban, nama, teladan serta kharisma Fransiskus Assisi menjadi pilihan dan acuan yang sangat layak.

Dua ensiklik dari Paus Fransiskus berangkat dari inspirasi Fransiskus Assisi: *Laudato Sí* serta *Fratelli Tutti*. Yang satu berbicara tentang lingkungan, yang terakhir berbicara tentang persaudaraan yang mengatasi segala batas kepercayaan, wilayah dan budaya. Akan tetapi, Paus juga mengangkat satu hal yang setidaknya menurut saya sangat jarang disentuh dari inspirasi Santo Fransiskus Assisi: ekonomi. Dia tahun 2019 mengundang untuk membicarakan tentang suatu narasi ekonomi baru, untuk menggantikan sistem ekonomi yang berlaku saat ini. Fransiskus Assisi menjadi titik tolak refleksi tersebut. Panggilannya untuk memperbaiki rumah yang hampir rubuh menjadi landasan baginya untuk berbicara serta merancang suatu tata ekonomi baru, yang lebih peduli pada orang miskin, melestarikan lingkungan, dijalin dalam dialog lintas segala batas.

Sudah sejak anjuran apostolik pertamanya, *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengeluarkan kritik atas kondisi ekonomi yang berlaku saat ini. Bahkan di luar itu sudah sering ungkapan itu diutarakannya. Dikeluhkannya tentang praktik ekonomi yang lebih didasarkan pada pencarian keuntungan belaka, berdampak pada peminggiran mereka yang tidak beruntung, merusak lingkungan serta menyebabkan kesenjangan dan segregasi maupun diskriminasi dalam masyarakat. Ekonomi seperti itu hanya menguntungkan segelintir kelompok kecil dalam masyarakat, lalu mereka seakan kelompok istimewa dalam masyarakat sehingga merasa berhak menentukan segalanya, bahkan nasib orang lain. Ekonomi “tetesan ke bawah” tidak dipercayainya, karena terbukti tidak pernah terjadi.

Sikap dan keprihatinan tersebut muncul kuat pula dalam ensiklik *Laudato Sí*, maupun anjuran apostolik *Querida Amazonia*, demikian pula yang terakhir dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Namun kalau kita menyimak anjuran apostolik tentang keluarga *Amoris Laetitia*, maupun tentang orang muda *Christus Vivit*, kita akan menemukan pula bahwa berbagai persoalan yang dihadapi keluarga serta orang muda tidak bisa dipisahkan dari kenyataan situasi sosial–ekonomi-politik yang dikeluhkannya itu. Malahan dalam suratnya tentang kesucian, *Gaudete et Exultate*, kita secara tidak langsung akan mencecap aroma kritik tersebut, jeratan sistem ekonomi yang menjadikan orang menjauh dari Allah. Tidak mengherankanlah kalau dia menawarkan Sabda Bahagia (lih Mat 5:1-12) sebagai jalan yang perlu ditempuh untuk menapaki jalan kesucian. Bahkan Paus menyebut sabda bahagia tersebut sebagai kartu identitas Kristiani.

Dokumen-dokumen kepausan yang dikeluarkan Paus Fransiskus memiliki nada dasar yang sama, dan semua itu tidak bisa dipisahkan dari pilihan nama yang dikenakannya sebagai Paus: Fransiskus. Di dalamnya termuat tidak saja program, namun pula visi serta misi pastoralnya. Di tengah dunia yang semakin ditandai dengan kesenjangan, kekerasan, kerusakan lingkungan dan retaknya persaudaraan, suara tersebut menjadi suara kenabian yang menyentuh banyak orang, bahkan di kalangan luar Gereja Katolik. Berulang kali Sekretaris Jendral Perserikatan Bangsa-Bangsa, Antonio Guterres mengutip dan menyatakan dukungan pada suara profetis Paus Fransiskus. Demikian pula pemimpin dunia lain, seperti Kanselir Jerman Angela Merkel atau Presiden terpilih Amerika Serikat Joe Biden. Seruan tersebut sampai pula di kalangan umat Muslim, sehingga lahirlah deklarasi Abu Dhabi, yang ditandatangani Paus Fransiskus bersama Ahmad Al Tayyeb, imam agung Al-Azhar, Kairo, dalam dokumen *Human Fraternity*. Deklarasi tersebut kemudian diteruskan Paus dalam ensikliknya tentang persaudaraan umat manusia: *Fratelli Tutti*.

Situasi pandemi ini semakin menguak kesenjangan tersebut serta rapuhnya kultur perjumpaan, akibat dari individualisme. Maka baginya, virus keberpusatan diri dan naluri konsumtif lebih berbahaya daripada virus covid-19. Tata dunia nyatanya semakin mendatangkan perpecahan dan kesenjangan, demikian pula kerusakan lingkungan. Dunia kehidupan tidak makin membaik, hanya menguntungkan sebagian kecil umat manusia, sementara yang lain tertinggal. Situasi ini ikut memberi pengaruh akan rencana pertemuan tentang ekonomi Fransiskus.

Memang undangannya dibuat sebelum ada pandemi, akan tetapi kemudian isi dan muatan pembicaraan, diskusi, refleksi dan bahkan pernyataannya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan wabah Covid-19.

Secara konkret pandemi juga mengubah rencana. Pertemuan yang direncanakan berlangsung di Assisi tanggal 26-28 Maret 2020 tersebut terpaksa diundur, karena situasi pandemi. Akhirnya pertemuan tersebut dilaksanakan tanggal 19-21 November 2020, dan kebanyakan diskusi berjalan secara *online*. Peserta beragam berasal dari 20 negara, dari semua belahan dunia. Dari Asia yang melibatkan diri akhirnya adalah peserta dari Filipina, India, Srilanka dan Korea Selatan. Walaupun demikian dalam proses sebelumnya banyak juga orang muda dari berbagai negara-negara lain terlibat pula. Pembicaraannya pun berasal dari latar belakang yang beragam: ekonomi, politik, sosiologi, teknik, dan tentu saja filsafat serta teologi. Dari antara mereka termasuk Muhammad Yunus, pemenang nobel perdamaian 2006, dari Bangladesh, pemikir ekonomi dari Amerika Serikat Jeffrey Sachs dan teolog pembebasan dari Brasil Leonardo Boff.

Pertemuan ini diarahkan dan dipusatkan bagi kaum muda. Membangun masa depan tanpa melibatkan orang muda adalah kemustahilan. Dan masa depan itu dibangun mulai dari sekarang. Orang muda adalah pemilik masa kini, bahkan dikatakannya sebagai *now of God*, demikian Paus dalam *Christus Vivit*, dalam masa kini yang melangkah ke masa depan. Nyatanya orang muda sering tidak dipandang atau kalau dilibatkan seakan lebih sebagai pelengkap belaka.

Kardinal Peter Turkson, kepala dikasteri perjuangan kemanusiaan integral, mengatakan dalam pertemuan tersebut, kaum muda diminta untuk mendukung Paus, Gereja dan seluruh dunia untuk membangkitkan ekonomi yang lebih baik, yang inklusif, berkelanjutan dan yang membantu semua saudara dan saudari hidup bersama di dalam rumah bersama kita ini.

Orang muda digambarkan Paus dalam *Christus Vivit* sebagai orang-orang yang sedang mencari jalan sendiri, yang ingin terbang dengan kaki mereka sendiri, menghadapi dunia dengan memandang cakrawala ke depan dengan penuh harapan dan impian. Mereka adalah generasi yang selalu mau menatap ke depan, siap untuk melangkah. Maka berbicara tentang kaum muda menurutnya adalah berbicara tentang janji dan harapan yang dihidupinya dengan sukacita. Harapan akan masa depan itu dibangun dari masa kini, dari tapak langkah saat ini. Kaum muda adalah janji dan harapan. Maka bisa dikatakan, kaum muda adalah nabi, karena hidupnya menyiratkan dan menyuarakan harapan dan janji. Kaum muda baginya, bukanlah sekadar masa depan, namun pula masa kini. Tidak mengherankanlah kalau dia mendorong kaum muda supaya menjadi agen perubahan: turun ke jalan dan terlibat. Diharapkan kaum muda tidak apatis dengan situasi-kondisi masyarakat, seperti melihat dunia hanya bagai seorang pengamat.

Di tengah situasi sosial yang ada sekarang dirasakannya bahwa ada kebutuhan untuk membangun narasi ekonomi yang baru, yang berbeda dari yang ada dan berlaku sekarang ini. Dibutuhkan kultur perjumpaan, demikian dikatakannya, agar semua suara didengarkan, segala pandangan yang berbeda diberi tempat.

Keseluruhan lebih besar daripada bagian-bagian, dan keseluruhan itu bukanlah kumpulan sejumlah kepentingan-kepentingan individual. Itu semua tidak akan menghasilkan dunia yang lebih baik. Seringkali orang berbicara tentang orang miskin, namun tidak dengan orang miskin.

Oleh karenanya politik dan ekonomi tidak bisa lagi dijalankan sekadar sebagai perkara yang digerakkan oleh dorongan paradigma teknokratis akan efisiensi belaka. Setiap program yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas hendaknya diarahkan bagi pelayanan kepada pribadi manusia. Program tersebut karenanya dapat menurunkan kesenjangan, menghapuskan diskriminasi, membebaskan umat manusia dari segala bentuk ikatan perbudakan, demikian Paus mengutip Paulus VI dalam *Populorum Progreso*. Pembangunan tidak bisa hanya didasarkan sekadar pada perhitungan akan pertumbuhan ekonomi belaka. Tanpa kepedulian akan lingkungan dan orang miskin, segalanya tidak akan membawa pada suatu perkembangan sejati. Maka gambaran akan orang Samaria yang murah hati (lih Luk 10:25-37), sebagaimana pula dalam *Fratelli Tutti*, dipakai sebagai acuan akan narasi ekonomi baru.

Maka selamat mendalami dua surat Paus Fransiskus undangan serta pesannya pada pertemuan ekonomi Fransiskus (economy of Francesco) ini serta pesan dari pertemuan tersebut. Kiranya pertemuan dan seruan profetis ini perlu ditanggapi dan ditindaklanjuti, tidak hanya oleh kaum muda, agar dunia kehidupan kita semakin terbangun lebih baik.

T Krispurwana Cahyadi, SJ

# Surat Undangan dan Ajakan Paus Fransiskus

kepada para ekonom dan wirausaha  
muda di seluruh dunia

Sahabat terkasih,

Saya menuliskan ini untuk mengundang kalian pada suatu inisiatif yang sangat saya dambakan: suatu peristiwa yang memungkinkan saya berjumpa dengan mereka yang saat ini menyusun serta memulai untuk mempelajari dan menerapkan suatu ekonomi yang berbeda, ekonomi yang memberi kehidupan dan bukannya membunuh, melibatkan dan bukan menyingkirkannya, memanusiawikan dan bukan merendahkan, peduli pada lingkungan dan bukan merusaknya. Suatu peristiwa yang membantu kita untuk berada bersama dan berusaha untuk mengenal satu sama lain, serta membawa kita untuk membuat suatu “keepakatan” untuk mengubah ekonomi dewasa ini dan memberikan jiwa kepada ekonomi masa depan.

Ya, kita perlu “kembali memberi jiwa” pada ekonomi! Dan kota apakah yang paling tepat untuk itu selain Assisi, yang telah selama berabad-abad menjadi simbol dan pesan humanisme persaudaraan? Kalau Santo Yohanes Paulus II memilihnya sebagai ikon budaya perdamaian, Assisi tampaknya bagi saya menjadi tempat yang tepat yang menginspirasi suatu ekonomi baru.

Di sini sesungguhnya Fransiskus telah melucuti diri dari segala keduniawian untuk memilih Allah sebagai bintang penuntun hidupnya, menjadikan dirinya miskin bersama kaum miskin, saudara bagi semua. Pilihannya akan kemiskinan juga me-numbuhkan suatu visi akan ekonomi yang masih tetap berlaku hingga saat ini. Hal itu bisa memberi harapan kepada hari esok kita, bagi keuntungan tidak saja untuk mereka yang paling miskin, namun pula bagi semua umat manusia. Semua itu perlu, demikian pula, bagi nasib seluruh planet, rumah bersama kita, “ibu bumi saudara kita”, sebagaimana Fransiskus menyebutnya dalam kidung penciptaan darinya.

Di dalam ensiklik *Laudato si'* saya menegaskan bahwa saat ini, lebih daripada waktu-waktu sebelumnya, segalanya kini sangat saling terkait satu sama lain dan pemeliharaan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari keadilan terhadap mereka yang miskin serta dari penyelesaian akan persoalan-persoalan struktural dalam ekonomi dunia. Oleh karena itu kita perlu mengoreksi model pertumbuhan yang tidak sanggup untuk menjamin penghargaan akan lingkungan, menerima orang, memperhatikan keluarga, kesetaraan sosial, martabat para pekerja serta hak-hak generasi masa depan. Sayangnya, seruan untuk menyadari keseriusan persoalan-persoalan tersebut dan terutama menerapkannya agar berdampak bagi suatu model ekonomi baru, buah dari budaya persekutuan, yang dilandaskan pada persaudaraan serta kesetaraan, masih saja tidak didengar.

Fransiskus Assisi adalah teladan sangat nyata akan kepedulian pada mereka yang lemah serta akan keutuhan ciptaan.

Saya diingatkan akan kata-kata yang ditujukan kepadanya oleh Dia yang tersalib di gereja kecil San Damiano, “Pergilah, Fransiskus, perbaikilah rumahku, yang sebagaimana kamu lihat, hampir rubuh”. Rumah itu yang hendak diperbaiki mempengaruhi kita semua. Hal itu menjadi perhatian Gereja, masyarakat, hati kita masing-masing. Hal tersebut juga menumbuhkan perhatian akan lingkungan yang sangat membutuhkan suatu ekonomi yang sehat serta pembangunan yang berkelanjutan yang akan menyembuhkan luka-lukanya dan masa depan yang layak.

Berhadapan dengan situasi mendesak ini, kita semua, semua dari kita, dipanggil untuk mengkaji ulang skema batin dan moral kita, sehingga mereka dapat semakin selaras dengan perintah Allah dan kebutuhan akan kebaikan umum. Akan tetapi saya berpikir untuk secara khusus mengundang kalian, kaum muda, dalam dambaan kalian akan masa depan yang indah serta menyenangkan, kalian telah memiliki suatu gambaran ke depan akan sebuah ekonomi yang peduli akan pribadi serta lingkungan.

Sahabat muda terkasih, saya tahu bahwa kalian mampu mendengarkan dengan hatimu dan akan semakin kerasnya jeritan tangisan bumi yang memilukan serta mereka yang miskin dalam pencarian mereka akan pertolongan dan tanggung jawab, yakni seseorang yang “menjawab” dan tidak berpaling. Kalau kalian mendengarkan hati kalian, kalian akan merasa sebagai pembawa budaya keberanian dan kalian tidak akan takut mengambil risiko serta berkomitmen untuk membangun suatu masyarakat baru. Yesus yang bangkit adalah kekuatan kita!

Sebagaimana telah saya katakan di Panama dan ditulis dalam anjuran apostolik paska sinode *Christus Vivit*, “Marilah, jangan biarkan orang lain menjadi pelaku utama perubahan! Kalianlah yang memiliki masa depan! Melalui kalian masa depan masuk ke tengah dunia. Saya, karena-nya meminta kepada kalian, jadilah pelaku utama perubahan ini.. Saya meminta kalian menjadi pembangun dunia, terus bekerja bagi suatu dunia yang lebih baik” (no. 174).

Segenap universitas-universitas, organisasi-organisasi kalian merupakan tapak harapan untuk membangun jalan pemahaman lain akan ekonomi dan perkembangan, untuk memerangi budaya pemborosan, memberi suara kepada mereka yang tak bersuara, mengajukan cara hidup baru. Selama sistem ekonomi dan sosial kita masih terus melahirkan kurban dan masih ada seorang pun disingkirkan, di sana tidak akan ada pesta persaudaraan universal.

Untuk ini saya ingin bertemu kalian di Assisi: untuk bersama-sama memperjuangkan, melalui suatu “keepakatan” bersama, suatu proses perubahan global yang melihat di dalam kebersamaan suatu kehendak, tidak hanya dari mereka yang memiliki karunia iman, namun pula dari semua orang yang berkehendak baik, dengan mengatasi segala perbedaan kepercayaan dan kebangsaan, yang disatukan dengan cita-cita persaudaraan yang memperhatikan terutama mereka yang miskin serta tersingkir. Saya mengundang kalian masing-masing untuk menjadi pelaku utama akan kesepakatan ini, mengambil komitmen individual dan bersama untuk bersama-sama menanamkan mimpi akan kemanusiaan baru yang menanggapi harapan manusia serta rencana Allah.

Nama peristiwa ini – Ekonomi Fransiskus (*“Economy of Francesco”*) – secara jelas mengacu pada Santo dari Assisi dan akan Injil yang dihidupinya dalam keselarasan penuh pula dalam level ekonomi serta sosial. Dia memberikan kepada kita suatu cita-cita dan, dalam beberapa hal, suatu program. Bagi saya, yang mengena-kan namanya, hal ini adalah suatu sumber inspirasi terus-menerus.

Bersama-sama dengan kalian, dan bagi kalian, saya mengundang beberapa pemikir yang terbaik dan pakar perancang dalam ilmu ekonomi, demikian pula para pengusaha dan pelaku usaha dari seluruh dunia yang dewasa ini telah berkomitmen dalam kerangka ideal tersebut. Saya percaya mereka akan menanggapi. Dan saya mempercayakan terutama kepada kalian, kaum muda, yang sanggup bermimpi dan siap untuk membangun, dengan pertolongan Allah, suatu dunia yang semakin adil dan semakin indah.

Waktu yang dipilih untuk hari-hari itu adalah dari 26 sampai 28 Maret 2020. Bersama dengan Uskup Assisi, sebagai-mana pula pendahulu Guido (Uskup Assisi saat ini –ed.) yang delapan abad yang lalu telah menerima Fransiskus muda ke dalam rumahnya dengan tanda terang kenabiannya, saya ber-harap dapat menyambut kalian pula. Saya menantikan kalian dan mulai dari sekarang saya menyapa serta memberkati kalian. Dan saya mohon, jangan lupa pula mendoakan saya.

Dari Vatikan, 1 May 2019  
*Peringatan Santo Yosef Pekerja*

FRANSISKUS

# Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus

kepada peserta pertemuan

*"Economy of Francesco"*

21 November 2020

*Kaum muda terkasih, selamat sore!*

Terima kasih karena telah hadir, atas segala apa yang telah kalian lakukan, dan atas segala apa yang telah kalian buat selama beberapa bulan terakhir, walaupun ada perubahan-perubahan dalam program kita. Kalian tidak berkecil hati, dan malahan, saya sangat menghargai kedalaman refleksi, ketelitian dan kesungguhan yang telah kalian kerjakan. Kalian membawa padanya segala hasrat kalian akan hal-hal yang menggairahkan kalian, menumbuhkan perhatian kalian, menjadikan kalian marah serta mendorong kalian untuk bekerja bagi perubahan.

Gagasan awal kita adalah bertemu di Assisi, untuk menemukan inspirasi dari jejak Santo Fransiskus. Dalam salib di San Damiano, dan dalam banyak wajah-wajah lain – seperti mereka yang kusta – Tuhan datang kepada Fransiskus, memanggil serta memberinya keputusan. Dia memberdayakan Fransiskus untuk menyingkirkan segala berhala yang mengasingkan dirinya dari yang lain, berbagai pertanyaan serta keraguan yang telah melumpuhkannya dan membuatnya terjebak dalam pikiran, “inilah cara yang selalu dilakukan” (ini adalah jebakan!), atau dalam rasa sayu yang pahit dari mereka yang hanya terperangkap dalam diri mereka sendiri.

Tuhan memungkinkan Fransiskus untuk melantunkan kidung pujian, ungkapan kegembiraan, kebebasan serta pemberian diri. Saya menyadari pertemuan virtual di Assisi ini bukanlah titik akhir, melainkan awal dari suatu proses yang musti kita tempuh bersama sebagai *panggilan, budaya dan perjanjian*.

### *Panggilan Assisi*

“Fransiskus, pergi dan perbaiki rumah-Ku, yang kamu lihat sendiri hampir rubuh”. Hal itu merupakan kata-kata yang begitu menggerakkan Fransiskus muda dan telah menjadi panggilan khusus yang ditujukan kepada kita masing-masing. Kalau kalian merasa terpanggil untuk berbagi secara aktif dalam membangun “normal” baru, kalian menanggapi dengan mengatakan “ya” dan hal ini merupakan sumber harapan yang besar. Saya tahu bahwa kalian segera menerima undangan ini karena kalian sendiri berada dalam kondisi menyadari bahwa segala sesuatu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini terbukti dari minat serta keterlibatan kalian dalam perjanjian ini, yang telah melampaui segala harapan.

Kalian memperlihatkan minat pribadi dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan penting yang kita hadapi dan kalian melakukannya dari perspektif tertentu: yaitu ekonomi, yang adalah bidang penelitian, studi dan pekerjaan kalian. Kalian mengenali kebutuhan mendesak akan suatu narasi ekonomi yang berbeda, akan suatu kesadaran tanggung jawab bahwa “dari berbagai kerangka pandang sistem dunia dewasa ini adalah secara pasti tidak berkelanjutan” [1] dan melukai saudara bumi kita, yang begitu diperas dan dirampas, bersama-sama dengan kaum miskin dan mereka yang tersingkir dari tengah-tengah kita.

Mereka itu yang pertama dilukai... yang pertama dilupakan.

Meskipun demikian, berhati-hatilah, jangan membicarakannya dalam keyakinan bahwa ini hanyalah persoalan biasa seperti lainnya. Suara kalian lebih daripada sekadar jeritan kosong, segera berlalu sehingga bisa dipadamkan dengan berjalannya waktu. Sebaliknya, kalian dipanggil agar memiliki dampak konkret di kota-kota dan universitas-universitas, tempat-tempat kerja dan perkumpulan, bisnis dan gerakan-gerakan, kantor-kantor publik dan swasta, serta untuk bekerja dengan kecerdasan, komitmen dan keyakinan supaya sampai pada pusat-pusat di mana gagasan serta paradigma[2] dikembangkan dan diputuskan. Itulah mengapa saya mengundang kalian untuk membuat perjanjian ini. Situasi parah dewasa ini yang semakin terbukti dengan pandemi menuntut bahwa tanggung jawab diambil oleh semua pelaku sosial, kita semua, dengan kalian berada di garis depan. Dampak tindakan dan keputusan kita akan mempengaruhi kalian secara pribadi. Konsekuensinya, kalian tidak dapat tetap berada di luar pusat-pusat yang tidak hanya membentuk masa depan kalian namun pula, saya yakin, masa kini kalian. Kalian tidak dapat menghindarkan diri kalian dari tempat-tempat tersebut di mana masa kini dan masa depan dibuahkan. Kalian adalah bagian dari itu semua atau sejarah yang meninggalkan kalian.

*Suatu budaya baru*

Kita butuh perubahan, kita ingin perubahan dan kita mengupayakan perubahan.[3] Akan tetapi persoalan muncul ketika kita menyadari bahwa kita kekurangan jawaban yang memadai dan inklusif akan berbagai

persoalan-persoalan dewasa ini. Memang, kita mengalami fragmentasi tertentu dalam analisa serta diagnosa kita yang akhirnya menghambat setiap solusi yang mungkin. Lebih dalam lagi, kita kekurangan kultur yang dibutuhkan untuk menginspirasi serta mendorong berbagai visi berbeda yang ditandai dengan pendekatan teoritis, politik, program pendidikan dan malahan juga spiritualitas, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam suatu cara pikir tunggal yang dominan.[4] Mengingat adanya kebutuhan mendesak akan jawaban atas itu semua, sangat perlu untuk memperjuangkan serta mendukung kelompok-kelompok kepemimpinan yang mampu membentuk budaya, memicu proses – ingat kata itu: proses – mengobarkan tapak jalan, memperluas cakrawala dan membangun ikatan bersama. .. Setiap upaya untuk menata, memperhatikan serta menumbuhkan rumah bersama kita, jika hendak menjadi bermakna, akan juga menuntut suatu perubahan akan “cara hidup, model produksi dan konsumsi, serta struktur-struktur mapan kekuasaan yang saat ini memimpin masyarakat”. [5] Tanpa itu, kalian tidak akan mencapai apa-apa.

Kita membutuhkan, di tingkat lokal maupun kelembagaan, kelompok-kelompok kepemimpinan yang dapat menangani persoalan, tanpa menjadi terjebak atau menjadi frustrasi karenanya, dan dengan cara ini menantang kecenderungan – sering tidak disadari – untuk tunduk pada cara berpikir ideologis tertentu yang akhirnya membenarkan ketidakadilan serta melumpuhkan segala upaya untuk memeranginya. Sebagai sebuah contoh, kita memikirkan tentang kelaparan, yang sebagaimana Paus Benediktus XVI telah dengan tepat menyebutkan, “tidaklah sangat tergantung pada kurangnya sumber daya material, yang paling penting adalah persoalan institusional”. [6]

Pada mulanya krisis sosial dan ekonomi yang dialami banyak orang, dan yang mempertaruhkan masa kini dan masa depan dengan mengabaikan serta mengucilkan banyak anak-anak, orang dewasa dan keseluruhan keluarga-keluarga, membuat sesuatu yang tidak bisa diterima bagi kita menjadi mengistemakan kepentingan sektoral yang merugikan kepentingan bersama. Kita perlu memulihkan kepekaan akan kepentingan bersama. Di sini saya ingin mengemukakan latihan yang telah kalian uji cobakan sebagai metode penyelesaian konflik secara sehat dan revolusioner. Di bulan-bulan ini, kalian telah membagikan sejumlah refleksi serta model-model teoritis yang berarti. Kalian telah mempertimbangkan dua belas persoalan (“perkampungan” demikian kalian menyebutnya) supaya diperdebatkan, didiskusikan dan mengidentifikasi pendekatan-pendekatan praktis untuk memecahkannya. Kalian telah mengalami kebutuhan mendesak akan budaya perjumpaan, yang bertentangan dengan budaya membuang yang kini sedang berlaku. Budaya perjumpaan ini memungkinkan banyak suara didengarkan di meja yang sama, untuk didialogkan, disadari, didiskusikan serta dirumuskan, dalam perspektif polihedral, berbagai aspek dan kemungkinan tanggapan yang berbeda akan persoalan-persoalan global yang melibatkan orang-orang dan demokrasi kita.[7] Tidaklah mudah untuk bergerak ke arah pemecahan yang nyata kalau mereka yang tidak berpikir seperti kita didiskreditkan, difitnah serta dikutip secara salah! Mendiskreditkan, memfitnah dan salah kutip merupakan cara pengecut untuk menolak membuat keputusan yang diperlukan bagi penyelesaian banyak persoalan.

Marilah kita jangan melupakan bahwa “keseluruhan lebih besar daripada sebagian, dan pula lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya”, [8] dan bahwa “sekadar jumlah dari kepentingan individu tidaklah mampu menghasilkan dunia yang lebih baik bagi keseluruhan keluarga umat manusia”. [9]

Latihan ini – perjumpaan satu sama lain lepas dari segala perbedaan yang sah – merupakan langkah pertama akan segala perubahan yang dapat membantu menghasilkan suatu budaya baru dan mentalitas ekonomi, politik serta sosial sebagai konsekuensinya. Sebab kalian tidak akan bisa melakukan hal-hal besar hanya dari perspektif teoritis serta individual belaka, tanpa roh yang mendorong kalian, tanpa motivasi batiniah yang bermakna, tanpa rasa memiliki dan keberakaran yang dapat meningkatkan aktivitas personal dan komunal. [10]

Masa depan akan membuktikan waktu yang menyenangkan, yang mengundang kita untuk mengakui urgensi serta keindahan dari tantangan-tantangan yang terletak di depan kita. Waktu yang mengingatkan kita bahwa kita tidak dikutuk oleh model-model ekonomi yang kepentingan langsungnya dibatasi bagi keuntungan serta memperjuangkan kebijakan publik yang menguntungkan, tidak peduli dengan biaya insani, sosial dan lingkungan. [11] Berbagai kebijakan mengandaikan kita dapat memperhitungkan ketersediaan sumber-sumber daya yang absolut, tak terbatas dan tanpa kepedulian. Kita tidak dipaksa untuk terus memikirkan, atau diam-diam menerima dengan cara bertindak kita, bahwa “beberapa orang merasa lebih manusia daripada yang lain seolah-olah dilahirkan dengan hak-hak yang lebih besar” [12] atau hak istimewa sebagai jaminan menikmati barang atau layanan penting yang ditetapkan. [13]

Demikian pula tidak cukup percaya akan pencarian paliatif pada sektor ketiga atau model-model filantropik. Betapapun upaya-upaya itu penting, hal itu tidak selalu mampu menghadapi ketidakseimbangan struktural yang terjadi, yang berdampak pada mereka yang tersingkir dan mereka secara tidak sengaja melestarikan ketidakadilan parah yang sebenarnya ingin mereka lawan. Hal ini bukan sekadar atau semata-mata persoalan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mendasar saudara-saudari kita. Kita perlu menerima secara struktural bahwa kaum miskin memiliki martabat yang memadai untuk duduk dalam pertemuan-pertemuan kita, dan membawa roti ke meja mereka sendiri. Hal ini jauh lebih berarti daripada “bantuan sosial” atau “kesejahteraan”: kita bicara tentang pertobatan atau perubahan prioritas-prioritas kita dan tempat sesama dalam kebijakan-kebijakan kita dan dalam tatanan sosial.

Dewasa ini, memasuki abad kedua puluh satu ini, “tidak lagi sekadar eksploitasi dan penindasan, namun sesuatu yang baru. Penyingkiran pada akhirnya berkaitan dengan apa yang di-maksudkan dengan menjadi bagian dari masyarakat di mana kita hidup; mereka yang disingkirkan tidak lagi menjadi bagian dari lapisan masyarakat atau berada di pinggiran atau dicabut haknya – mereka bahkan tidak lagi menjadi bagian darinya”.[14] Pikirkanlah hal ini: penyingkiran menyerang akar dari apa yang dimaksudkan dengan menjadi bagian dari masyarakat tempat kita hidup, karena mereka yang disingkirkan bukan lagi dipandang sebagai bagian dari masyarakat, atau berada di pinggiran atau dicabut haknya – mereka bahkan tidak lagi menjadi bagian darinya.

Inilah budaya membuang, yang tidak hanya menyingkirkan namun pula membuat orang lain merasa tersingkir, menjadikan tak terlihat di sisi lain dari tembok ketidakpedulian dan kenyamanan.

Saya ingat waktu pertama kali melihat lingkungan yang tertutup: saya tidak tahu bahwa itu ada. Saya mengunjungi novisiat Yesuit, dan di sebuah negara, ketika saya menyusuri kota, mereka mengatakan kepada saya, “Kamu tidak dapat pergi ke bagian itu, karena itu lingkungan yang tertutup”. Di dalamnya, di sana ada tembok, rumah dan jalan, namun tertutup: lingkungan yang hidup dalam ketidakpedulian. Saya terkejut dengan ini. Tetapi setelah itu, lingkungan seperti itu berkembang dan terus berkembang, di mana-mana. Baiklah saya bertanya kepada kalian: apakah hati kalian seperti lingkungan yang tertutup?

### *Perjanjian Assisi*

Pertanyaan-pertanyaan tertentu tidak bisa lagi ditanggahkan. Tugas yang besar dan mendesak untuk menghadapinya menuntut komitmen yang murah hati di bidang budaya, pendidikan aka-demis serta penelitian ilmiah, dan penolakan untuk memanjakan diri pada model-model intelektual atau posisi ideologis, pulau-pulau kecil yang memisahkan kita dari kehidupan serta dari penderitaan nyata orang.[15] Para ekonom, wira-usaha, pekerja dan pemuka bisnis muda terkasih, waktunya telah tiba untuk mengambil tantangan untuk memperjuangkan serta mendorong model pembangunan, kemajuan dan keberlangsungan, di mana orang-orang, terlebih mereka yang tersingkir (termasuk saudara

bumi kita), tidak lagi – terutama – sekadar kehadiran nominal, teknis dan fungsional. Sebaliknya, mereka akan menjadi pelaku utama dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam keseluruhan tatanan masyarakat.

Panggilan ini lebih daripada sekadar kata-kata kosong” “kaum miskin” dan “tersingkir” adalah orang-orang yang nyata. Daripada memandangi mereka dari sudut pandang teknis dan fungsional belaka, inilah saat untuk membiarkan mereka menjadi pelaku utama dalam kehidupan mereka sendiri serta dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Marilah kita tidak berpikir tentang mereka, namun bersama mereka. Janganlah bertindak, seturut model pencerahan, sebagaimana para kaum elite yang tercerahkan, di mana segalanya dilakukan bagi orang-orang, namun tak pernah bersama orang-orang. Hal ini tidak bisa diterima. Marilah kita, oleh karenanya, tidak berpikir bagi mereka, melainkan bersama mereka. Marilah kita belajar dari mereka bagaimana merancang suatu model ekonomi yang menguntungkan semua orang, karena pendekatan struktural dan keputusan mereka akan ditentukan oleh pembangunan manusia seutuhnya yang telah dengan jelas dinyatakan oleh ajaran sosial Gereja. Politik dan ekonomi hendaknya tidak “tunduk pada dorongan paradigma efisiensi teknokratis. Sekarang ini dalam kerangka pandang kepentingan umum, ada suatu kebutuhan mendesak bagi politik dan ekonomi untuk masuk ke dalam dialog yang jujur bagi pelayanan kehidupan, terlebih kehidupan umat manusia”.[16] Dengan hilangnya fokus dan arah seperti itu, kita tetap menjadi tawanan dari lingkaran yang mengasingkan yang hanya akan melanggengkan dinamika degradasi, penyingkiran, kekerasan dan polarisasi.

Setiap program yang ditata untuk meningkatkan produktivitas hendaknya hanya ditujukan pada satu hal: melayani orang. Program-program tersebut hendaknya mengurangi bentuk-bentuk kesenjangan, menghapus diskriminasi, membebaskan orang-orang dari ikatan perbudakan ... Tidaklah cukup untuk meningkatkan dana umum kesejahteraan dan kemudian membagikannya dengan lebih adil. Ini tidaklah cukup. Tidaklah cukup pula mengembangkan teknologi sehingga bumi menjadi semakin menjadi tempat tinggal yang layak bagi umat manusia".[17] Hal ini pun tidaklah cukup.

Pendekatan pembangunan manusia seutuhnya merupakan kabar baik untuk diwartakan dan diwujudkan secara nyata. Bukanlah suatu impian, melainkan suatu langkah konkret: kabar baik untuk diwartakan dan wujudnyatakan, sebab mengusulkan agar kita menemukan kembali kemanusiaan bersama kita atas dasar apa yang baik dari diri kita sendiri, yakni mimpi Allah yang kita pelajari untuk menjadi penjaga saudara-saudari kita serta mereka yang rentan (lih Kej 4:9). "Ukuran kemanusiaan sejati pada dasarnya tergantung pada relasi dengan penderitaan serta penderita. Hal ini berlaku baik bagi individu maupun bagi masyarakat".[18] Ukuran kemanusiaan: suatu ukuran yang musti diwujudkan dalam keputusan-keputusan dan model-model ekonomi kita.

Betapa meyakinkan kalau mendengarkan sekali lagi kata-kata Santo Paulus VI, yang dalam hasratnya agar pesan Injil meresap dan menuntun semua realitas manusia, menuliskan bahwa "pembangunan tidak dapat dibatasi hanya pada perkembangan ekonomi belaka.

Untuk menjadi autentik, pembangunan musti menyeluruh, harus membantu perkembangan masing-masing pribadi serta seluruh umat manusia.. Kita tidak dapat membiarkan ekonomi terpisahkan dari realitas umat manusia atau perkembangan peradaban di tempat diterapkannya. Apa yang kita perhitungkan adalah manusia, masing-masing individu pria dan wanita, masing-masing kelompok dan kemanusiaan sebagai keseluruhan”.[19]

Banyak dari kalian memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk keputusan mikro ekonomi yang melibatkan nasib banyak bangsa. Di sini pun, ada kebutuhan bagi individu-individu yang sungguh dipersiapkan, “cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati” (Mat. 10:16). Para individu sanggup merawat “pembangunan yang berkelanjutan bagi negara-negara dan (memastikan) bahwa mereka tidak menjadi bagian dari sistem yang dipinjam yang menindas, yang jauh dari memperjuangkan kemajuan, menjadikan orang tunduk pada mekanisme yang membuahakan kemiskinan, penyingkiran dan ketergantungan yang lebih besar”.[20] Sistem-sistem pinjaman ini, dari diri mereka sendiri, membawa kepada kemiskinan serta ketergantungan. Adalah sah menyerukan bagi pembangunan suatu model solidaritas internasional yang mampu mengakui serta menghargai kesalingtergantungan antar bangsa dan mendukung mekanisme kontrol yang menghalangi setiap bentuk ketergantungan. Dan bekerja bagi perjuangan negara-negara yang paling kurang beruntung dan berkembang, karena setiap orang dipanggil untuk menjadi ahli akan nasibnya sendiri dan akan seluruh dunia.[21]

\*\*\*

Kaum muda terkasih, “saat ini kita memiliki kesempatan yang besar untuk mengungkapkan kepekaan terdalam kita akan persaudaraan, menjadi orang Samaria yang murah hati yang menanggung rasa sakit dari persoalan orang lain daripada mengobarkan kebencian serta kemarahan yang lebih besar”.[22] Suatu masa depan yang semula tidak dapat diramalkan telah siap terbit. Masing-masing dari kalian, mulai dari tempat di mana kalian bekerja dan membuat keputusan, dapat memenuhi banyak hal. Jangan mencari jalan pintas! Jadilah ragi! Gulung lengan bajumu! Ketika krisis kesehatan saat ini berlalu, reaksi terburuk bisa jadi jatuh semakin dalam pada konsumerisme yang parah dan bentuk-bentuk perlindungan diri yang berpusat pada diri. Ingat: kita tidak pernah keluar dari krisis tanpa terpengaruh olehnya: entah berakhir lebih baik atau lebih buruk. Marilah kita memupuk apa yang baik, menjadikan momen ini sebaik-baiknya dan menempatkan diri kita bagi pelayanan akan kepentingan umum. Allah mengaruniakan bahwa pada akhirnya tidak akan ada lagi “orang lain”, namun kita mengenakan cara hidup di mana kita hanya dapat berbicara tentang “kita”.[23] Dari “kami” yang hebat. Bukan dari “kami” yang sempit dan kemudian “orang lain”. Hal tersebut tidak bisa.

Sejarah mengajari kita bahwa tidak sistem atau krisis yang sepenuhnya memadamkan kemampuan, kecerdasan dan kreativitas yang senantiasa Allah bangkitkan dalam diri kita. Dengan pengabdian serta kesetiaan akan masyarakat kalian, dan akan masa kini serta masa depan kalian, kalian dapat bergabung dengan orang lain menempa jalan-jalan baru untuk membuat sejarah.

Jangan takut untuk terlibat serta menyentuh jiwa kota-kota kalian dengan pandangan Yesus. Jangan takut masuk dengan berani ke dalam konflik serta simpang jalan sejarah supaya mengurapinya dengan keharuman sabda bahagia. Jangan takut, sebab tak seorang pun dapat selamat sendiri. Kalian orang-orang muda dari 115 negara. Saya meminta kepada kalian untuk mengenali kebutuhan kita satu sama lain untuk melahirkan suatu budaya ekonomi yang dapat “menanamkan mimpi, menarik keluar nubuat kenabian dan visi, membiarkan harapan berkembang, mengilhami kepercayaan, menyembuhkan luka-luka, menjalin bersama relasi, membangkitkan fajar harapan, belajar satu sama lain serta menciptakan suatu pemikiran cemerlang yang dapat menerangi budi, menghangatkan hati, memberi kekuatan kepada tangan kita serta menginspirasi kaum muda – semua orang-orang muda, tanpa seorang pun yang dikecualikan – suatu visi masa depan yang dipenuhi dengan sukacita Injil”. [24]

Terimakasih!



- [1] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 61. selanjutnya, LS.
- [2] Lih. anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 74. Selanjutnya, GE.
- [3] Lih. Sambutan Pertemuan dunia Gerakan-Gerakan kemasyarakatan Santa Cruz de Sierra, 9 Juli 2015.
- [4] Lih. LS, 111.
- [5] Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 58.
- [6] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 June 2009), 27.

- [7] lih. Sambutan pada seminar “New Forms of Solidarity towards Fraternal Inclusion, Integration and Innovation”, yang diselenggarakan oleh Akademi Ilmu-Ilmu Sosial Kepausan (5 Februari 2020). Marilah kita mengingat bahwa “kebijaksanaan sejati, sebagai buah dari penelahaan diri dan perjumpaan murah hati antar pribadi, tidak dapat dicapai hanya dengan pengumpulan data, yang pada kenyataannya membawa pada kelebihan beban dan kebingungan, suatu semacam polusi mental” (LS, 47).
- [8] EG, 235.
- [9] Ensiklik Fratelli Tutti (3 October 2020), 105. Selanjutnya, FT.
- [10] Cf. LS, 216.
- [11] Mendukung, sejauh dibutuhkan, penghindaran pajak, lemahnya penghargaan akan hak-hak pekerja serta “peluang korupsi oleh beberapa perusahaan-perusahaan besar dunia, tidak jarang bersengkongkol dengan sektor politik pemerintahan” (Sambutan pada Seminar “New Forms of Solidarity towards Fraternal Inclusion, Integration and Innovation”).
- [12] LS, 90. Sebagai contoh, “menyalahkan pertumbuhan penduduk bukannya konsumerisma ekstrim dan selektif adalah salah satu cara menolak menghadapi persoalan. Hal itu adalah upaya untuk membenarkan model distribusi saat ini, di mana kelompok minoritas percaya memiliki hak untuk mengkonsumsi dengan cara yang tidak pernah dapat diuniversalkan, sebab bumi ini tidak sanggup menampung hasil sampah dari konsumsi tersebut” (LS, 50).

- [13] Meskipun kita semua dianugerahi dengan martabat yang sama, tidak semua dari kita berangkat dari tempat yang sama serta dengan peluang yang sama kalau kita mempertimbangkan tatanan sosial. Hal ini menantang kita untuk mempertimbangkan cara-cara untuk membuat kebebasan serta kesetaraan tidak sekadar data nominal yang mendukung ketidakadilan (lih FT, 21-23). Kita sebaiknya bertanya pada diri kita sendiri, “apa yang terjadi ketika persaudaraan tidak ditanamkan secara sadar, ketika ada kekurangan kehendak politik untuk memperjuangkannya melalui pendidikan persaudaraan, melalui dialog serta melalui pengakuan akan nilai-nilai timbal balik serta saling memperkaya?” (FT, 103).
- [14] EG, 53. Di dalam dunia dengan kemungkinan virtual, perubahan dan fragmentasi, hak-hak sosial tidak dapat hanya menjadi pernyataan atau seruan kosong namun musti menjadi suatu mercusuar atau petunjuk bagi jalan, sebab “kesehatan institusi kemasyarakatan memiliki konsekuensi bagi lingkungan serta kualitas kehidupan umat manusia” (LS, 142).
- [15] Lih. Konstitusi apostolik *Veritatis Gaudium* (8 Desember 2017), 3.
- [16] LS, 189.
- [17] Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 34. Selanjutnya, PP.
- [18] Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi* (30 November 2007), 38.
- [19] PP, 14.
- [20] Sambutan pada Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (25 September 2015).

[21] lih. PP, 65.

[22] FT, 77.

[23] lih. ibid., 35.

[24] Sambutan Pembukaan Sinode Kaum Muda (3 Oktober 2018).

# Ekonomi Fransiskus

21 November 2020

Kami para kaum muda ekonom, wirausaha dan pelaku perubahan dunia,

Yang diundang ke Assisi oleh Paus Fransiskus,  
Di tahun pandemi Covid-19, ingin menyampaikan sebuah pesan

*kepada para ekonom, pengusaha, pembuat kebijakan politik, pekerja dan warga dunia,*

Menyampaikan sukacita, pengalaman, harapan serta tantangan-tantangan yang telah kami dapatkan dan kumpulkan di masa ini dengan mendengarkan pada masyarakat kami dan pada hati kami. Kami meyakini bahwa suatu dunia yang lebih baik tidak dapat dibangun tanpa suatu ekonomi yang lebih baik serta bahwa ekonomi sangatlah penting bagi kehidupan orang dan kaum miskin yang perlu kita semua pedulikan dengan ekonomi tersebut.

Atas alasan ini, atas nama kaum muda dan bumi yang rapuh ini,

**Kami memohon agar:**

1. **Kekuatan besar dunia serta lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan** memperlambat kecepatannya membiarkan bumi bernafas. Covid telah menjadikan kita melambat, tanpa kita memilih untuk melakukan itu. Kalau covid telah usai, kita harus memilih untuk memperlambat kecepatan yang tak terkendali yang mencekik bumi serta orang-orang lemah yang hidup di bumi ini;

2. **Penyebaran perkembangan teknologi yang paling maju ke seluruh dunia** diaktifkan sehingga produksi berkelanjutan dapat pula dicapai di negara-negara yang berpendapatan rendah; dan agar kemiskinan energi – sumber kesenjangan ekonomi, sosial dan kultural – dapat diatasi sehingga tercapai keadilan iklim;
3. Permasalahan **pengelolaan kepentingan umum** (khususnya yang secara global seperti udara, hutan, laut, tanah, sumber-sumber alam, semua ekosistem, keragaman hayati dan benih-benih) ditempatkan di tengah agenda pemerintahan dan pengajaran di sekolah-sekolah, universitas dan sekolah-sekolah bisnis di seluruh dunia;
4. **Ideologi-ideologi ekonomi** jangan lagi digunakan untuk menyerang atau menolak kaum miskin, sakit, minoritas dan orang-orang yang kurang beruntung dalam segala bentuknya, sebab tanggapan pertama akan kemiskinan mereka adalah menghargai serta menghormati masing-masing pribadi: kemiskinan bukanlah suatu kutukan, itu hanyalah ketidakberuntungan, dan itu tentunya bukan tanggung jawab mereka yang miskin;
5. Hak untuk **pekerjaan yang layak** bagi semua, hak-hak keluarga dan semua hak-hak asasi manusia dihargai dalam kehidupan setiap perusahaan, bagi setiap pekerja, serta dijamin oleh kebijakan sosial masing-masing negara serta diakui di seluruh dunia dengan kesepakatan yang disetujui yang menghalangi pilihan-pilihan bisnis yang lebih didasarkan pada keuntungan belaka dan didirikan atas eksploitasi anak serta mereka yang paling tidak beruntung;

6. **Surga pajak di seluruh dunia dihapuskan** segera. Sebab uang yang disimpan dalam surga pajak adalah uang yang dicuri dari masa kini serta masa depan kita, dan suatu pakta pajak baru menjadi tanggapan pertama akan dunia paska covid;
7. **Lembaga-lembaga keuangan baru** dibentuk dan yang telah ada (Bank Dunia, International Monetary Fund) diperbaharui dalam arah yang demokratis serta inklusif untuk membantu dunia terpulihkan dari kemiskinan dan ketidakseimbangan yang dihasilkan oleh pandemi; keuangan yang berkelanjutan dan etis perlu dihargai serta didorong, dan keuangan yang spekulatif serta predator dihambat dengan perpajakan yang tepat;
8. Perusahaan-perusahaan dan bank-bank, terlebih yang besar dan global, mengajukan **suatu komite etik independen** dalam tata kelola mereka dengan hak veto akan lingkungan, keadilan dan dampaknya pada mereka yang termiskin;
9. Lembaga-lembaga nasional dan internasional memberikan penghargaan untuk mendukung wirausahawan inovatif dalam **konteks lingkungan, sosial, spiritual dan, paling tidak, keberlanjutan manajerial** sebab hanya dengan memikirkan kembali manajemen orang-orang di dalam perusahaan maka keberlanjutan global ekonomi menjadi mungkin;
10. Negara-negara, perusahaan dan lembaga-lembaga internasional bekerja untuk menyediakan **kualitas pendidikan** bagi setiap perempuan serta anak-anak di dunia, sebab sumber daya manusia adalah sumber daya pertama dari semua kemanusiaan;

11. Organisasi ekonomi dan lembaga-lembaga sipil jangan berhenti sampai **pekerja-pekerja perempuan** memiliki kesempatan yang sama sebagaimana pekerja laki-laki sebab, tanpa kehadiran yang memadai dari bakat perempuan, bisnis dan tempat kerja tidak sungguh penuh dan autentik manusiawi serta tempat yang membahagiakan;
12. Akhirnya, kami memohon komitmen dari semua orang sehingga waktu yang dinubuatkan oleh Yesaya semakin dekat, “Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, mereka **tidak akan lagi belajar perang**” (Yes 2:4). Kami, kaum muda tidak dapat lagi membiarkan sumber-sumber daya diambil dari sekolah-sekolah, pelayanan kesehatan, masa kini dan masa depan kami untuk membuat senjata serta memicu perang yang diperlukan untuk menjualnya. Kita hendak memberitahu anak-anak kami bahwa dunia yang berperang akan berakhir selamanya.

Semua ini – yang telah kami alami di pekerjaan kami dan cara hidup kami – kami ketahui memang sangat sulit dan mungkin banyak orang menganggap itu semua utopis. Sebaliknya, kami percaya bahwa itu adalah profetis dan oleh karena itu kami dapat memohon, memohon dan memohon lagi, sebab apa yang tampaknya tidak mungkin saat ini akan terasa tidak terlalu sulit di waktu esok berkat komitmen kita serta keteguhan kita.

Anda kaum dewasa yang mengontrol ekonomi dan bisnis telah berbuat banyak bagi kami kaum muda, namun anda dapat berbuat lebih banyak lagi. Saat kita ini terlalu sulit untuk meminta apapun kecuali yang mustahil. Kami mempunyai kepercayaan pada anda dan inilah mengapa kami memohon kepada anda. Namun jika kami sedikit memohon, kami tidak akan cukup memohon.

Kami memohonkan semua ini pertama-tama dari diri kami sendiri dan kami berkomitmen untuk menghidupi tahun-tahun terbaik kami dengan segala daya serta kecerdasan kami sehingga “Ekonomi Fransiskus” dapat semakin membawa garam serta ragi bagi ekonomi setiap orang.